Penghulu Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. VI No. 1, Mei 2026 Hal 121 - 131

Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Aset melalui Program Keagamaan, Pendidikan, dan Sosial di Kelurahan Limpomajang, Kecamatan Marioriawa, Kabupaten Soppeng

Asset-Based Community Empowerment through Religious, Educational, and Social Programmes in Limpomajang Village, Marioriawa District, Soppeng Regency

Muhammad Iqbal*[1], Rahmawati Arfah[2], Muhammad Nur Dai Bahtiar[3], Muh. Ainullah M.[4], M. Awal Ramadhan[5], Abdullah Lail[6], Ona Selfiana[7], Roza Qoni Hadza[8], Gian Annisa Maharani[9], Ummi Kalzum Az-Zahrah[10]

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: Muhammad.iqbal@uin-alauddin.ac.id

ABSTRAK

Info Artikel

Riwayat artikel

Dikirim: 11 Maret 2026
Direvisi: 5 April 2026
Diterima: 2 Mei 2026

Kata Kunci:

Kuliah Kerja Nyata
Pemberdayaan masyarakat
Asset based community development
Pendidikan keagamaan
Kelurahan Limpomajang

ABSTRAK

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan wujud pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang dilaksanakan secara multidisipliner. Kelurahan Limpomajang, Kecamatan Marioriawa, Kabupaten Soppeng, memiliki aset sosial dan keagamaan yang memadai, namun menghadapi sejumlah persoalan berupa terbatasnya kader penghafal Al-Qur'an, rendahnya motivasi belajar anak-anak wilayah pesisir, rendahnya kesadaran lansia memanfaatkan posyandu, serta kurang aktifnya organisasi kepemudaan.

Kegiatan ini bertujuan meningkatkan partisipasi masyarakat pada bidang keagamaan, pendidikan, dan sosial melalui program kerja yang disusun bersama pemerintah kelurahan. Pendekatan yang digunakan adalah *Asset Based Community Development* (ABCD) yang dipadukan dengan pendekatan pemecahan masalah (*problem-solving approach*), dengan tahapan observasi, seminar program kerja, pelaksanaan, dan evaluasi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan dilengkapi analisis SWOT.

Sembilan program kerja terlaksana seluruhnya, meliputi Festival Anak Shaleh tingkat kecamatan, Raudhatul Jannah, yasinan rutin, pendampingan belajar pada empat satuan pendidikan, penyuluhan kesehatan lansia di tiga posyandu, penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat, serta bakti sosial. Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya keterlibatan anak dan remaja pada aktivitas keagamaan, tumbuhnya motivasi belajar peserta didik, serta menguatnya interaksi antara mahasiswa, pemerintah kelurahan, dan masyarakat. Pendekatan berbasis aset terbukti relevan diterapkan pada wilayah dengan modal sosial yang kuat namun keterbatasan sarana pendukung.

ABSTRACT

The Community Service Programme (KKN) is a form of student engagement with society carried out through a multidisciplinary approach. Limpomajang Village, Marioriawa District, Soppeng Regency, possesses adequate social and religious assets, yet faces several problems, namely a limited number of young

Qur'an memorisers, low learning motivation among children in the lakeside settlements, low awareness among the elderly of the integrated health post, and inactive youth organisations.
This activity aimed to increase community participation in the religious, educational, and social fields through work programmes formulated together with the village government. The approach used was Asset Based Community Development (ABCD) combined with a problem-solving approach, comprising the stages of observation, work programme seminar, implementation, and evaluation. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were then analysed descriptively and supported by a SWOT analysis.
All nine work programmes were successfully implemented, including a district-level Pious Children Festival, Raudhatul Jannah, routine Yasin recitation, learning assistance in four educational units, health counselling for the elderly at three integrated health posts, clean and healthy living behaviour counselling, and community service. The results indicate increased involvement of children and adolescents in religious activities, growing learning motivation among students, and stronger interaction among students, the village government, and the community. The asset-based approach proved relevant for areas with strong social capital but limited supporting facilities.
Keywords: community service programme, community empowerment, asset based community development, religious education, Limpomajang Village.

© 2026 PPM LP2M, UIN Alauddin Makassar, Indonesia.

PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan mahasiswa dengan pendekatan multidisipliner. Kegiatan ini berlangsung selama 45 hari dan bertempat di wilayah setingkat desa atau kelurahan. Perguruan tinggi di Indonesia mewajibkan pelaksanaan KKN sebagai kegiatan intrakurikuler yang memadukan tiga unsur Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, sehingga pelaksanaannya berlangsung secara melembaga dan terstruktur sebagai bagian dari kurikulum pendidikan tinggi.

Melalui KKN, mahasiswa mengenal persoalan masyarakat yang bersifat lintas sektor serta belajar memecahkannya melalui pendekatan keilmuan. Mahasiswa dituntut menelaah dan merumuskan masalah yang dihadapi masyarakat, menawarkan alternatif pemecahannya, kemudian turut membantu menanggulangi masalah tersebut. Tujuan yang hendak dicapai adalah lahirnya sarjana yang menghayati permasalahan masyarakat dan mampu memberikan solusi secara pragmatis, sekaligus terbentuknya kepribadian mahasiswa sebagai kader pembangunan dengan wawasan berpikir yang komprehensif.

Bagi masyarakat dan pemerintah, KKN merupakan bentuk kerja kreatif mahasiswa dalam memberikan bantuan pemikiran dan tenaga untuk memecahkan persoalan pembangunan daerah setempat. Mardikanto dan Soebiato (2015: 26) menegaskan bahwa keberhasilan pemberdayaan sangat ditentukan oleh sejauh mana masyarakat dilibatkan sejak tahap perencanaan, bukan sekadar ditempatkan sebagai penerima manfaat pada tahap

pelaksanaan. Prinsip inilah yang menempatkan mahasiswa sebagai fasilitator, bukan sebagai pemecah masalah tunggal.

Pada tataran kebijakan, penguatan kapasitas masyarakat desa dan kelurahan sejalan dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa yang menempatkan pemberdayaan masyarakat sebagai salah satu kewenangan pemerintahan desa. Program pengabdian yang dirancang bersama pemerintah setempat dengan demikian tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari upaya pembangunan wilayah yang lebih luas.

Kelurahan Limpomajang merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Marioriawa, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan. Nama Limpomajang berasal dari bahasa Bugis kuno, yaitu kata *limpo* yang berarti kaum atau kampung dan *majang* yang berarti tongkol bunga palem, sehingga gabungan keduanya dapat dimaknai sebagai negeri kaum bangsawan. Di wilayah ini pernah berdiri istana Datu Marioriawa yang dinamai Saogene' atau Bola Mallimpo, yang berarti istana kesempurnaan. Pada masa pemerintahan Belanda, Limpomajang termasuk dalam wilayah Pabbicara Attang Salo, dan pada masa Negara Kesatuan Republik Indonesia berubah statusnya menjadi kelurahan.

Kelurahan Limpomajang memiliki luas wilayah sekitar 1.217 hektare yang terdiri atas perairan danau seluas ± 704 hektare, lahan pertanian ± 383 hektare, perkebunan ± 110 hektare, permukiman ± 19 hektare, serta area perkantoran, sekolah, dan masjid ± 1,2 hektare. Jumlah penduduknya tercatat 1.274 jiwa laki-laki dan 1.381 jiwa perempuan dengan 588 kepala keluarga yang tersebar pada dua lingkungan, yaitu Lingkungan Lajarella dan Lingkungan Limpomajang.

Kondisi geografis tersebut memunculkan tantangan tersendiri. Lingkungan Lajarella yang terletak di pesisir Danau Tempe terdiri atas beberapa wilayah permukiman, yaitu Bolamalimponge, Salomate, Toddang Salo, dan permukiman rumah terapung. Wilayah tersebut rata-rata tergenang air pada musim hujan selama tujuh hingga delapan bulan, sehingga akses menuju permukiman harus ditempuh menggunakan perahu. Keterbatasan aksesibilitas ini berpengaruh terhadap keteraturan kehadiran anak-anak di sekolah maupun di lembaga pendidikan keagamaan.

Hasil observasi selama sepekan pada awal masa pengabdian menemukan sejumlah persoalan. Pada bidang keagamaan, jumlah kader pemuda dan anak usia dini sebagai penghafal Al-Qur'an masih terbatas. Pada bidang pendidikan, masih terdapat anak yang tidak melanjutkan pendidikan serta rendahnya motivasi belajar sebagian anak di wilayah pesisir. Pada bidang sosial, kesadaran lansia untuk memanfaatkan posyandu masih rendah, pemahaman masyarakat mengenai dampak pernikahan dini belum memadai, dan organisasi kepemudaan belum berjalan aktif sehingga interaksi antarwarga kurang hidup.

Persoalan pada bidang keagamaan menjadi perhatian utama karena menyangkut keberlanjutan nilai. Daradjat (2012: 58) menjelaskan bahwa pengalaman keagamaan yang diterima anak pada usia dini akan membekas dan

memengaruhi sikap keberagamaannya hingga dewasa. Majid dan Andayani (2012: 11) menambahkan bahwa pendidikan karakter menuntut keterpaduan antara pengetahuan, kesadaran, dan tindakan nyata, sehingga penanaman nilai tidak cukup disampaikan secara teoretis melainkan harus dialami langsung oleh anak.

Meskipun demikian, Kelurahan Limpomajang sesungguhnya memiliki aset yang memadai berupa tiga masjid, satu rumah Al-Qur'an, dua taman kanak-kanak, dua sekolah dasar, satu madrasah tsanawiyah, serta budaya gotong royong yang masih terjaga. Aset inilah yang menjadi dasar pemilihan pendekatan pemberdayaan berbasis aset, yaitu memanfaatkan potensi yang telah dimiliki masyarakat alih-alih menciptakan sesuatu yang sama sekali baru.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat berbasis aset pada bidang keagamaan, pendidikan, dan sosial di Kelurahan Limpomajang serta menganalisis capaian dan faktor yang memengaruhi keberhasilannya.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Kelurahan Limpomajang, Kecamatan Marioriawa, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, selama kurang lebih 45 hari pada masa pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata Angkatan 74 Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Pelaksana kegiatan berjumlah sembilan mahasiswa yang berasal dari lima fakultas berbeda, yaitu Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Adab dan Humaniora, Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, serta Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Pendekatan yang digunakan adalah *Asset Based Community Development* (ABCD), yaitu model pengembangan masyarakat yang berfokus pada pemanfaatan potensi dan sumber daya yang telah dimiliki komunitas. Kretzmann dan McKnight (1993: 5) menempatkan pemetaan aset sebagai langkah awal pembangunan komunitas karena setiap komunitas, betapa pun terbatas sumber dayanya, selalu memiliki kapasitas yang dapat digerakkan. Pendekatan ini menekankan kolaborasi antaranggota komunitas, penguatan kekuatan internal, serta pengakuan terhadap aset yang bersifat khas pada masing-masing wilayah.

Pendekatan ABCD dipadukan dengan pendekatan pemecahan masalah (*problem-solving approach*) yang menempatkan fokus utama pada identifikasi, analisis, dan penyelesaian masalah konkret yang dihadapi masyarakat. Melalui perpaduan tersebut, mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang bekerja sama dengan masyarakat untuk mengenali persoalan paling mendesak sekaligus menggerakkan aset yang tersedia untuk menanganinya.

Tahap pertama adalah observasi dan pemetaan aset. Mahasiswa melakukan survei lapangan serta berdiskusi dengan aparat kelurahan, tokoh pendidik, tokoh agama, dan tokoh masyarakat untuk menghimpun data mengenai permasalahan sekaligus sumber daya yang dimiliki wilayah. Tahap

kedua adalah perumusan dan seminar program kerja, yaitu penyampaian rancangan program di hadapan pemerintah kelurahan dan masyarakat untuk memperoleh masukan sekaligus kesepakatan bersama.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan program pada tiga bidang yang telah disepakati, yaitu bidang keagamaan, pendidikan, dan sosial. Tahap keempat adalah monitoring dan evaluasi yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap keterlaksanaan setiap program, diskusi bersama pemerintah kelurahan, serta refleksi internal tim pelaksana pada akhir masa pengabdian.

Data kegiatan diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara dengan aparat kelurahan dan tokoh masyarakat, serta dokumentasi berupa foto kegiatan dan catatan lapangan (Sugiyono, 2019: 224). Ketercapaian kegiatan diukur melalui tiga indikator, yaitu keterlaksanaan setiap program kerja sesuai jadwal yang disepakati, tingkat kehadiran dan keaktifan sasaran pada setiap kegiatan, serta respons pemerintah kelurahan dan masyarakat terhadap program yang dijalankan.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Moleong, 2018: 15). Analisis tersebut dilengkapi dengan analisis SWOT untuk memetakan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman pada setiap program yang direncanakan, sehingga rancangan kegiatan dapat disesuaikan dengan kondisi nyata di lapangan (Rangkuti, 2006: 19).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perumusan Program Berbasis Aset Wilayah

Hasil pemetaan aset menunjukkan bahwa Kelurahan Limpomajang memiliki sarana yang relatif lengkap untuk menopang kegiatan keagamaan dan pendidikan, yaitu satu kantor kelurahan, tiga masjid, satu rumah Al-Qur'an, dua taman kanak-kanak, dua sekolah dasar, satu madrasah tsanawiyah, serta satu lapangan futsal. Ketersediaan sarana ini menjadi modal yang memungkinkan program dijalankan tanpa harus membangun fasilitas baru.

Aset kedua yang tidak kalah penting adalah modal sosial berupa keterbukaan aparat kelurahan dan kesediaan tokoh agama serta tenaga pendidik untuk terlibat. Rancangan program karena itu diarahkan pada pengaktifan kembali sarana dan kelembagaan yang telah ada, bukan pada pengadaan sarana. Pilihan ini sejalan dengan prinsip pembangunan perdesaan yang menempatkan pengenalan wilayah oleh masyarakatnya sendiri sebagai titik tolak (Adisasmita, 2013: 12). Rancangan program kemudian disampaikan pada seminar program kerja yang dihadiri Kepala Kelurahan Limpomajang, perwakilan kecamatan, tokoh masyarakat, dan warga. Forum ini menjadi ruang untuk menyelaraskan usulan mahasiswa dengan prioritas pemerintah setempat sekaligus memperoleh legitimasi sosial atas program yang akan dijalankan.

Gambar 1. Seminar Program Kerja bersama Pemerintah Kelurahan dan Masyarakat

Berdasarkan hasil seminar, disepakati sembilan program kerja yang terbagi ke dalam tiga fokus bidang sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Program Kerja Berdasarkan Fokus Bidang

No.	Fokus Bidang	Program Kerja
1	Keagamaan	Festival Anak Shaleh (Marel Fest)
2	Keagamaan	Raudhatul Jannah (TK/TPA dan pelatihan dakwah)
3	Keagamaan	Yasinan bersama setiap malam Jumat
4	Pendidikan	Pendampingan belajar di RA Perwanida 3 Limpomajang
5	Pendidikan	Pendampingan belajar di SDN 53 Limpomajang
6	Pendidikan	Pendampingan belajar di SDN 54 Lajarella
7	Pendidikan	Pendampingan belajar di MTs Yasrib Limpomajang
8	Sosial	Penyuluhan kesehatan lansia di tiga posyandu
9	Sosial	Penyuluhan PHBS dan bakti sosial

Pelaksanaan Program Bidang Keagamaan

Program unggulan pada bidang keagamaan adalah Festival Anak Shaleh yang dikemas dengan nama Marel Fest (Marioriawa Religious Festival). Kegiatan ini dilaksanakan pada 26-29 Februari 2024 dengan sasaran peserta didik se-Kecamatan Marioriawa dan menghadirkan sejumlah cabang lomba, antara lain dai cilik dan tahfidz Al-Qur'an. Setiap mata lomba dirancang secara interaktif agar peserta memperoleh pengalaman yang berkesan sekaligus memahami nilai keagamaan yang dilombakan.

Pelaksanaan festival pada tingkat kecamatan memberi nilai tambah tersendiri karena mempertemukan anak-anak dari beberapa kelurahan yang selama ini jarang memiliki ruang temu. Suasana kompetisi yang sehat menumbuhkan semangat anak untuk memperbaiki kemampuan bacaan dan hafalannya, sekaligus menjawab persoalan awal berupa terbatasnya kader penghafal Al-Qur'an di wilayah kelurahan.

Gambar 2. Pelaksanaan Festival Anak Shaleh (Marel Fest) Tingkat Kecamatan

Program kedua adalah Raudhatul Jannah, yaitu pendampingan pembelajaran Al-Qur'an bagi santri TK/TPA yang dipadukan dengan pelatihan dakwah bagi siswa MTs Yasrib Limpomajang. Kegiatan ini berlangsung secara rutin dan diarahkan untuk membantu peserta didik mengembangkan minat serta bakat pada bidang keagamaan. Pembiasaan semacam ini menjadi sarana penanaman nilai yang berlangsung melalui pengalaman langsung, bukan melalui penyampaian teori semata (Majid & Andayani, 2012: 11).

Program ketiga adalah yasinan bersama yang dilaksanakan setiap malam Jumat di Masjid Nurul Muslimin. Kegiatan ini merupakan kebiasaan yang telah berjalan di masyarakat, sehingga peran mahasiswa lebih bersifat membersamai dan menghidupkan kembali kehadiran generasi muda pada kegiatan tersebut. Pilihan untuk bergabung pada tradisi yang telah ada, bukan menciptakan agenda baru, merupakan penerapan langsung dari prinsip pemberdayaan berbasis aset.

Gambar 3. Kegiatan Yasinan Bersama Masyarakat di Masjid Nurul Muslimin

Pelaksanaan Program Bidang Pendidikan

Pada bidang pendidikan, mahasiswa melaksanakan pendampingan belajar di empat satuan pendidikan, yaitu RA Perwanida 3 Limpomajang, SDN 53 Limpomajang, SDN 54 Lajarella, dan MTs Yasrib Limpomajang. Pendampingan dilakukan dengan menyesuaikan latar belakang keilmuan masing-masing mahasiswa terhadap kebutuhan mata pelajaran di sekolah,

sehingga pendekatan multidisipliner yang menjadi ciri KKN benar-benar termanfaatkan.

Perhatian khusus diberikan kepada SDN 54 Lajarella yang berada di wilayah pesisir Danau Tempe. Keterbatasan akses pada musim genangan menjadikan kehadiran peserta didik tidak selalu teratur, sehingga pendampingan diarahkan pada penumbuhan motivasi belajar melalui metode yang lebih interaktif. Kehadiran mahasiswa sebagai figur yang relatif dekat usianya turut membantu membangun suasana belajar yang tidak menegangkan. Guru dan kepala sekolah menyampaikan bahwa kehadiran mahasiswa membantu meringankan beban mengajar sekaligus memberi variasi pada proses pembelajaran. Peserta didik terlihat lebih antusias mengikuti pelajaran, terutama ketika materi disampaikan melalui permainan edukatif dan diskusi kelompok.

Gambar 4. Pendampingan Belajar bersama Peserta Didik di Kelurahan Limpomajang

Pelaksanaan Program Bidang Sosial

Program bidang sosial diawali dengan penyuluhan kesehatan lansia yang dilaksanakan pada 19 Februari 2024 di posyandu Kelurahan Limpomajang. Kegiatan ini bekerja sama dengan kader kesehatan setempat dan diarahkan untuk mendorong lansia memeriksakan kesehatannya secara rutin. Pemberian layanan kesehatan bagi lanjut usia merupakan bagian dari upaya peningkatan kesejahteraan sosial sebagaimana diamanatkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.

Program berikutnya adalah penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang dilaksanakan pada 24 Februari 2024 di SDN 53 Limpomajang dan 2 Maret 2024 di SDN 54 Lajarella. Materi penyuluhan mencakup praktik cuci tangan pakai sabun, kebersihan diri, dan kebersihan lingkungan sekolah, sesuai dengan tatanan institusi pendidikan yang diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2269/MENKES/PER/XI/2011. Notoatmodjo (2012: 59) menegaskan bahwa promosi kesehatan bekerja tidak hanya melalui penyampaian informasi, tetapi juga melalui penciptaan lingkungan yang mendukung perubahan perilaku, sehingga penyuluhan disertai praktik langsung di sekolah.

Program ketiga adalah bakti sosial berupa pembersihan Masjid Nurul Muslimin pada 18 Februari 2024. Kegiatan ini melibatkan warga dan pemuda sekitar, sehingga selain menghasilkan tempat ibadah yang lebih nyaman, juga menjadi sarana menghidupkan kembali kegiatan bersama yang selama ini jarang berlangsung akibat kurang aktifnya organisasi kepemudaan. Seluruh program kerja yang disepakati pada seminar berhasil dilaksanakan. Rincian waktu, tempat, dan capaian setiap program disajikan pada Tabel 2.

Capaian Program dan Faktor yang Memengaruhinya

Tabel 2. Waktu, Tempat, dan Capaian Pelaksanaan Program Kerja

No.	Nama Kegiatan	Waktu dan Tempat	Capaian
1	Festival Anak Shaleh	26-29 Februari 2024, Kecamatan Marioriawa	Terlaksana
2	Yasinan bersama	Setiap malam Jumat, Masjid Nurul Muslimin	Terlaksana
3	Raudhatul Jannah	RA, SDN 53, SDN 54, dan MTs Yasrib	Terlaksana
4	Penyuluhan kesehatan lansia	19 Februari 2024, posyandu kelurahan	Terlaksana
5	Penyuluhan PHBS	24 Februari dan 2 Maret 2024, SDN 53 dan SDN 54	Terlaksana
6	Bakti sosial	18 Februari 2024, Masjid Nurul Muslimin	Terlaksana

Keterlaksanaan seluruh program menunjukkan bahwa rancangan kegiatan yang disusun bersama pemerintah kelurahan sejak awal berhasil menyesuaikan diri dengan kondisi nyata di lapangan. Program yang dipilih tidak menuntut sarana baru maupun pembiayaan besar, melainkan menggerakkan sarana dan kelembagaan yang telah tersedia. Faktor pendorong keberhasilan kegiatan ini meliputi ketersediaan dana pendukung selama masa pengabdian, partisipasi aktif dan kerja sama antarmahasiswa, dukungan penuh pemerintah Kelurahan Limpomajang terhadap setiap program yang dijalankan, serta partisipasi aktif masyarakat pada tahap pelaksanaan.

Adapun faktor penghambat yang dihadapi meliputi organisasi kepemudaan yang belum berjalan aktif sehingga mobilisasi peserta pada beberapa kegiatan memerlukan upaya tambahan, serta keterbatasan sarana pendukung seperti perangkat pencetakan untuk keperluan administrasi kegiatan. Hambatan tersebut diatasi melalui koordinasi langsung dengan aparat lingkungan dan pemanfaatan fasilitas yang tersedia di kantor kelurahan. Dari sisi keberlanjutan, pemerintah kelurahan menyatakan kesediaan melanjutkan kegiatan keagamaan dan penyuluhan kesehatan sebagai agenda berkala. Keberlanjutan tersebut membutuhkan pengaktifan kembali organisasi kepemudaan sebagai pelaksana, dukungan logistik dari pemerintah kelurahan, serta pendampingan berkala dari tokoh agama dan kader kesehatan agar kegiatan tidak berhenti setelah masa pengabdian mahasiswa berakhir.

SIMPULAN

Program pengabdian yang dilaksanakan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Angkatan 74 Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar di Kelurahan Limpomajang, Kecamatan Marioriawa, Kabupaten Soppeng, berhasil melaksanakan seluruh program kerja yang telah disepakati pada tiga fokus bidang, yaitu keagamaan, pendidikan, dan sosial.

Pelaksanaan program memberikan dampak berupa meningkatnya keterlibatan anak dan remaja pada aktivitas keagamaan melalui Festival Anak Shaleh, Raudhatul Jannah, dan yasinan bersama; tumbuhnya motivasi belajar peserta didik pada empat satuan pendidikan; serta meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemeriksaan kesehatan lansia dan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Kegiatan ini juga memperkuat interaksi antara mahasiswa, pemerintah kelurahan, dan masyarakat.

Pendekatan *Asset Based Community Development* yang dipadukan dengan pendekatan pemecahan masalah terbukti relevan diterapkan pada wilayah yang memiliki modal sosial kuat namun menghadapi keterbatasan sarana pendukung. Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar pemerintah kelurahan mengaktifkan kembali organisasi kepemudaan sebagai pelaksana kegiatan berkelanjutan, memberikan dukungan fasilitas bagi kegiatan keagamaan yang menarik minat pemuda, serta memperluas jangkauan penyuluhan kesehatan hingga ke permukiman pesisir yang aksesnya terbatas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Kepala Pusat Pengabdian kepada Masyarakat, serta Badan Pelaksana KKN atas kesempatan dan pembekalan yang diberikan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing, Camat Marioriawa, Kepala Kelurahan Limpomajang beserta seluruh perangkat kelurahan, kepala sekolah dan guru pada RA Perwanida 3, SDN 53 Limpomajang, SDN 54 Lajarella, dan MTs Yasrib Limpomajang, kader kesehatan, tokoh agama, serta seluruh masyarakat Kelurahan Limpomajang yang telah menerima dan mendukung pelaksanaan program kerja ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adisasmita, R. (2013). *Pembangunan perdesaan: Pendekatan partisipatif, tipologi, strategi, konsep desa pusat pertumbuhan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Daradjat, Z. (2012). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. Evanston: ACTA Publications.

Majid, A., & Andayani, D. (2012). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2015). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Bandung: Alfabeta.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2269/MENKES/PER/XI/2011 tentang Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat.

Rangkuti, F. (2006). *Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.